

KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH DI SMP ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA

Kus Risti Yustika , Tutuk Ningsih

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: berkaskuliahkusristiyustika25@gmail.com, tutuk@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian yang kami tulis ini bertujuan untuk mengetahui tentang kompetensi guru dalam mengembangkan budaya sekolah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. Adapun jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian lapangan (Field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu informan dari pimpinan pondok dan guru yang bersangkutan di pondok tersebut, selanjutnya observasi partisipan. Uji keabsahan data peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, analisis implementasi dan member cek. Adapun tehnik analisis data selama di lapangan yaitu analisis domain, taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Hasil penelitian di MI Istiqomah Sambas Purbalingga menunjukkan bahwa ada 6 budaya yang dapat di dukung oleh kompetensi kepribadian guru.

Kata kunci: Kepribadian Guru, Budaya Sekolah, SMP Istiqomah Sambas Purbalingga

Pendahuluan

Reformasi pendidikan, sebagaimana UU No 20 tahun 2003 yakni untuk meningkatkan Salah satu tujuan dilakukannya kualitas pendidikan secara nasional dengan berbagai aspek yang dijadikan sebagai faktor utama. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan dalam sistem Pendidikan agar murid sekolah merasa nyaman dalam beraktifitas. Pada prakteknya, masih banyak aktifitas belajar yang sifatnya hanya mendengar, mencatat dan tanpa interaksi belajar yang bersifat dialogis, sebagaimana dikatakan oleh Ansyar (Haidir dan Salim, 2014 : 2).

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah keberhasilan proses belajar-mengajar, untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar disamping faktor-faktor yang lain. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar yang merupakan karakteristik dan kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar-mengajar. Menurut Cece Wijaya (1994) dalam Mualimul Huda, ditandai dengan : 1) Kemantapan dan Integritas Pribadi. Kemantapan dalam bekerja, hendaknya merupakan ciri khas karakter pribadinya, sehingga pola hidupnya dapat dihayati oleh para murid didikannya. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan. Kemantapan pribadi berpengaruh pada tugas yang dijalankannya. Demikian juga kemantapan pribadi guru dalam menjalankan proses belajar mengajar memberikan

dampak dari mekanisme belajar mengajar yang dijalankannya.2) Peka terhadap Perubahan dan Pembaruan. Guru harus peka terhadap situasi yang terjadi di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah agar dia tidak ketinggalan informasi. 3) Berpikir alternatif. Sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru sudah harus menyiapkan kemungkinan berbagai permasalahan yang akan dihadapinya beserta alternatif pemecahannya. Ini dimaksud untuk menghindari verbalisme dan absolutisme. Guru harus mampu berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Paling tidak harus memberikan pilihan-pilihan jawaban untuk kelancaran proses belajar-mengajar. 4) Adil, Jujur dan Objektif. Adil, jujur dan objektif harus dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi dan kapasitas, agar murid percaya terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Menyampaikan apa adanya serta tidak memihak kepada salah satu siswa atau kelompok orang tertentu. Ini perlu dilakukan agar mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai. 5) Disiplin dalam menjalankan tugas. Agar disiplin dapat ditegakkan dan ditingkatkan adalah menjalankan tata tertib dengan baik. Baik guru maupun para siswa. Apakah itu juga ketaatan terhadap kebijakan di sekolah yang sudah disepakati Bersama. 6) Berusaha Memperoleh Hasil Yang Baik. Dalam mencapai hasil kerja yang baik, guru senantiasa meningkatkan kemampuan pribadinya, mencari cara-cara baru, agar mutu pembelajaran meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya bertambah. Dengan adanya upaya untuk menambah pengetahuan, ketrampilan serta pemahaman, otomatis meningkatkan kemampuan pada aspek lain di sekolah dan juga berdampak kepada murid-murid.

Budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas, karakter atau watak dan citra yang dimiliki sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana segala urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para warganya. Budaya sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggota atau warganya. Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang harus dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana para anggotanya menyelesaikan setiap permasalahan di sekolah (Suhayati, 2013).

Penerapan budaya sekolah yang baik dan tepat akan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa, juga dapat mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan (pembelajaran) yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik (Bukhori dan Anita, 2009). Budaya sekolah juga akan mempengaruhi suasana di dalam kelas, baik kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengembangkan pikiran

dan prestasinya atau justru sebaliknya budaya sekolah dapat mengekang dan membatasi terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah itu sendiri. Penerapan budaya sekolah yang baik dan tepat tak lepas dari mutu pendidikan yang menjadi tolok ukur dari terwujudnya budaya sekolah yang bermutu. Budaya sekolah di tentukan oleh peningkatan mutu pendidikan. Menurut Husaini Usman (2006:410), pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan sekolah menuju tahapan selanjutnya yang lebih tinggi dan berkualitas.

SMP Istiqomah Sambas Purbalingga merupakan salah satu sekolah swasta dibawah naungan Yayasan di Purbalingga. Setelah Lima tahun didirikannya MI Istiqomah Sambas Purbalingga, kehendak dari salah satu orang tua wali murid yaitu didirikannya sekolah lanjutan setelah putra-putri mereka menyelesaikan pendidikan formal di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Kemudian pada tahun pelajaran 2015/2016 mulainya operasional pelayanan SMP Istiqomah Sambas Purbalingga untuk pelayanan sekolah reguler (tidak berasrama). Karena komitmen yang dimiliki kuat untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik, maka Bapak H. Eling Purwoko (selaku ketua yayasan) dan dengan diberikannya support oleh Ibunda beliau H. Iftitah Suchari Adi Mulyono (selaku pendiri yayasan) tepat pada satu dasa warsa berdirilah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga Boarding School (berasrama) yang diresmikan oleh Bupati Purbalingga Bapak H. Tasdi, SH.MM. Peresmian SMP Istiqomah Sambas Purbalingga Boarding School yang dilakukan oleh Bupati Purbalingga, didampingi Bapak Eling Purwoko (Ketua Yayasan) serta Syekh Ahmad Al Mishry (Penasehat Yayasan).

Beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengungkap tentang: Bagaimana saja kepribadian guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga? Bagaimana kepribadian guru tersebut sehingga dapat mengembangkan budaya sekolah?.

KOMPETENSI GURU

Persoalan Pendidikan di Indonesia secara umum terletak pada guru atau tenaga pendidik. Berbagai hal yang menjadi munculnya sebuah persoalan Pendidikan, salah satunya terletak pada kompetensi guru, munculnya persoalan demikian tentunya menyalahi aturan perundang-undangan sebagai guru, yaitu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.(Jahidi Jajaj, 2014).

Kompetensi sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki, tentu dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan didalam kelas yang disebut sebagai pengajaran.(Dudung, 2018). Dalam peraturan pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa Pendidik (Guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahannya normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Ilyas Ismail, 2010)

Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan. Ini melibatkan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kompleks, dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (termasuk keterampilan dan sikap) dalam konteks tertentu (OECD, 2003:4). Secara sederhana kompetensi dapat dimaknai sebagai “sesuatu yang benar-benar dilakukan seseorang dan dapat diobservasi” (Bartram, Robertson, & Callinan, 2002, dalam Guillen dan Saris, 2003:66).(Susiana, 2018)

Pentingnya kualifikasi seorang guru dalam mendorong meningkatkan mutu Pendidikan, oleh karenanya adanya kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar mengajar. Terlebih lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Pendidikan/pembelajaran harus terus dikembangkan, dengan demikian dibutuhkan tenaga pendidik/guru yang dapat mengacu pada peningkatan mutu peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut guru harus memenuhi keseluruhan empat kompetensi dasar guru, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

Model pengembangan budaya sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, kedisiplinan dan keindahan, serta hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Pengembangan tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti: struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa, sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan, program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan siswa (pendidikan karakter), peraturan dan kebersihan fisik sekolah, strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

Pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa dalam bentuk institusional budaya sekolah, yang meliputi: melalui pendidikan agama, melalui poster, melalui

kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus al-quran sebelum memulai pembelajaran, dan kegiatan pesantren kilat ramadan, melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain, melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini, menumbuhkembangkan rasa senang belajar di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa kejujuran siswa, memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkan taman baca untuk siswa, pemajangan motto atau slogan keagamaan dan motivasi di tempat-tempat tertentu lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dapat mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan, dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiasaan, pembentukan kelompok antar siswa, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan, dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Pengembangan budaya sekolah juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam, menghormati dan bersikap sopan santun pada warga sekolah lainnya.

SMP ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA

Pada saat ini SMP Istiqomah Sambas Purbalingga memberikan dua layanan pendidikan yaitu:

- a. SMP Istiqomah Sambas Purbalingga program reguler. Lokasi SMP Istiqomah Sambas Purbalingga program reguler yaitu Jl. A.W. Soemarno 52A ,,(0281)895635 Purbalingga, Jawa Tengah – 53318.
- b. SMP Istiqomah Sambas Purbalingga program boarding. Lokasi SMP Istiqomah Sambas Purbalingga program boarding yaitu Jl. Letnan A. Sudani, Desa Gemuruh, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga (0281)6580548.116 Untuk memahami lebih dalam berikut identitas sekolah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga:

Nama Sekolah : SMP Istiqomah Sambas Purbalingga

NPSN : 20356155

Status Sekolah : Swasta

Bentuk Pendidikan : SMP

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Perdirian Sekolah : Kep.08/YIS/Pbg/VII/2005

Tanggal SK Pendirian : 2005-01-07

SK Izin Operasional : 421/620/2006

Tanggal SK Izin Operasional : 2006-03-07

Visi dan Misi SMP Istiqomah Sambas Purbalingga

- a. Visi Lembaga Sekolah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga
Visi sekolah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga yaitu: “Dengan Sadar Mutu Menjadi Sekolah Unggul, Model dan Islami”.
- b. Misi Lembaga Sekolah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga
 1. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.
 2. Penyediaan tenaga pendidik yang profesional.
 3. Mencetak generasi muda Islam yang berkualitas dan profesional.
 4. Penyediaan sarana dan prasarana yang representatif.
 5. Penataan lingkungan yang sehat, bersih, aman, nyaman dan tertib.
 6. Pembinaan rohani untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa bagi seluruh civitas sekolah.
 7. Mengedepankan kedisiplinan yang tinggi.
 8. Menjalin hubungan yang harmonis dengan ikatan orang tua murid (IOM) masyarakat, pemerintah maupun dunia usaha.
 9. Penerapan sistem manajemen mutu.
 10. Pemberdayaan berbagai laboratorium dan perpustakaan.
- c. Tujuan Lembaga Sekolah SMP Istiqomah Sambas Purbalingga
 1. Salimul Akidah.
 2. Shohihul Ibadah.
 3. Karimul Akhlaq.
 4. Tahsin dan Tahfidul Qur‘an.
 5. Kompetensi Akademik dan Non-Akademik yang Tinggi.
 6. Memiliki Jiwa Leadership dan Cinta Tanah Air (Nasionalisme).

Metode Penelitian

Obyek Penelitian dan Skala Penelitian

Obyek penelitian adalah fokus atau hal yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah studi, sementara subyek penelitian adalah konteks di mana fokus tersebut ditempatkan atau diamati (Arikunto, 2006). Penelitian ini fokus pada contoh kepribadian guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga yang terletak di JL. A.W. Soemarmo NO.52A, Kembaran Kulon, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian meliputi guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga.

Sumber Data

- a. Data Primer
Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari objek yang sedang diselidiki. Sumber primer merujuk kepada sumber yang menyediakan informasi langsung kepada peneliti (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga.
- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari dokumen-dokumen seperti kurikulum sekolah, jurnal mengajar, jurnal nilai, serta data pendukung lainnya yang memberikan informasi tentang topik yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk memfasilitasi proses penelitian serta meningkatkan akurasi hasil penelitian (Arikunto, 2006). Berbagai jenis instrumen penelitian mencakup angket, checklist, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif melibatkan penerapan metode ilmiah dengan tetap memperhatikan aspek-aspek keilmuan. Terdapat sejumlah tahapan dalam penelitian kualitatif yang harus dilalui untuk memastikan validitas hasilnya. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: penentuan masalah, riset pendahuluan, identifikasi dan perumusan masalah, perumusan hipotesis, penentuan variabel, pemilihan metode dan instrumen penelitian, penentuan sumber data (populasi dan sampel), pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan penulisan laporan (Waruwu, 2013).

Tahap pertama hingga keenam mencakup kegiatan penyusunan rancangan penelitian. Tahap ketujuh hingga kesembilan melibatkan pelaksanaan penelitian itu sendiri, dan tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif :

1. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan informasi di mana peneliti berinteraksi langsung dengan peserta penelitian. Tujuan utama dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dapat dilakukan dalam beberapa format, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada sejauh mana kerangka wawancara sudah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga.
2. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung partisipan dan situasi yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Metode ini bisa dilakukan baik di lingkungan alami maupun di lingkungan yang dibuat khusus untuk tujuan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki (Bogdan & Bilden, 2017). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kegiatan kompetensi kepribadian guru di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga.

3. Dokumentasi meliputi tahapan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen, arsip, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian. Materi yang dikumpulkan bisa berupa berbagai jenis dokumen seperti catatan, laporan, surat, buku, dan dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi ini, dapat diperoleh pemahaman tentang konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data berupa dokumentasi kegiatan Tahsin, kegiatan afektif, dan dokumen pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Pattaon (Moleong, 2021) mengungkapkan bahwa metode analisis data adalah proses pengorganisasian data secara sistematis, mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Metode ini bertujuan untuk merapikan data sambil menghasilkan deskripsi yang komprehensif. Dalam konteks pendekatan kualitatif, analisis data dimulai sejak awal pengumpulan data dan terus diperbarui hingga penyelesaian laporan.

Dalam proses analisis data, penulis pertama-tama mengelompokkan tema-tema untuk mengklasifikasikan data. Data yang relevan kemudian dipilih untuk dimasukkan ke dalam tema-tema utama guna menjawab pertanyaan penelitian dan melakukan analisis deskriptif. Sementara itu, data yang kurang relevan disimpan untuk konsultasi lebih lanjut. Setelah itu, penulis melakukan interpretasi data dengan menggunakan pendekatan alur yang diusulkan oleh Miles dan Michael Huberman (Miles et al., 2015). Pendekatan ini terdiri dari tiga langkah yang dilakukan secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1. Pada tahap reduksi, penulis memilih untuk menyederhanakan data dari catatan lapangan dengan cara menyusutkan, mempersingkat, dan mengurangi jumlahnya berdasarkan topik utama yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pengulangan untuk memastikan keakuratan, dan hanya data yang relevan dengan topik utama yang dipertahankan, sementara data yang tidak relevan dikecualikan dari analisis.
2. Dalam tahap penyajian data, data yang telah dipilih melalui proses reduksi disajikan oleh penulis dalam bentuk teks yang terstruktur, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.
3. Pendekatan deskriptif kualitatif secara umum melibatkan pengamatan terhadap seseorang dalam kondisi sehari-hari yang alami, berinteraksi serta melakukan wawancara, dan mencoba memahami bahasa, kebiasaan, serta perilaku yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Busaya Keagamaan

Penanaman nilai-nilai beragama secara terus menerus dilakukan untuk membentuk watak dan karakter baik siswa maupun guru. Hal ini diterapkan oleh sekolah dengan tujuan membentuk budi pekerti guru yang akan menjadi teladan bagi siswa. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ada beberapa program yang diterapkan di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga diantaranya : Tahsin setiap rapat rabu, setoran bin nadhor 30 juz kepada pengampu halaqoh, Tahsin semester kepada tim UMMI Bandung, terjadwalnya piket afektif di setiap harinya. Kegiatan tersebut mendukung para guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an yang akan digunakan pula kepada para siswanya.

Budaya disiplin dan tertib

Tingkat kedisiplinan SMP Istiqomah Sambas Purbalingga cukup baik. Keteladanan para guru dan karyawan merupakan awal penanaman sikap disiplin dan tertib di sekolah. Setiap hari guru dan karyawan hadir di sekolah sebelum pukul 06.10 dan pukul 06.30 bagi siswa. Diharapkan dengan diterapkannya budaya disiplin masuk lebih awal maka guru dapat mempersiapkan KBM dengan lebih matang. Begitu pula dengan siswa, mereka terbiasa untuk bangun pagi ke sekolah. Kegiatan guru setelah selain mempersiapkan administrasi adalah menyambut kehadiran siswa. Guru berdiri di depan gerbang afektif untuk menyalami siswa-siswa yang baru hadir dan akan memasuki kelas. Dengan kegiatan ini siswa yang terlambat menjadi malu kalau terlambat hadir di sekolah. Sehingga hampir setiap hari tidak ada siswa yang terlambat.

Budaya berprestasi

Sekolah melaksanakan budaya berprestasi dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi sekolah secara umum. Usaha yang ditempuh oleh sekolah antara lain dengan pemberian reward bagi guru yang berprestasi, menyelenggarakan program rutin akhir tahun untuk meningkatkan kompetensi guru seperti In House Training, Pelatihan Pembelajaran Bilingual, dan kegiatan lainnya.

Budaya Membaca

Untuk mendukung program gemar membaca sekolah melakukan berbagai usaha, antara lain menjalin kerjasama dengan perpustakaan daerah kabupaten Purbalingga. Pengembangan budaya membaca tidak terkendala oleh sarana prasarana, karena di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga sudah menyediakan perpustakaan dengan layanan buku yang sangat memadai sehingga memudahkan guru untuk dapat mencari referensi terkait bidangnya masing-masing.

Budaya Iklim Kerja Kondusif

Budaya senyum, sapa dan salam semakin tertanam melalui program afektif dimana kehadiran para siswa oleh guru dan kepala sekolah setiap pagi dengan bersalaman

di depan gerbang afektif. Sehingga keakraban diantara siswa, guru dan kepala sekolah terbina dengan baik. Hasil pembiasaan senyum, sapa dan salam tampak pada beberapa siswa pada hari Rabu, 30 Oktober 2024. Para siswa tersebut mengucapkan salam sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan seorang guru. Hal ini menunjukkan rasa hormat siswa pada gurunya. Hubungan yang harmonis antar guru terlihat pada jam istirahat. Kepala sekolah dan semua guru maupun karyawan berkumpul di ruang guru. Suasana di kantor guru tampak akrab dan menyenangkan. Bila ada seorang guru berhalangan hadir maka mereka akan saling menolong dengan cara menggantikan tugasnya mengajar di kelas. Mereka melaksanakan hal ini dengan suka rela. Selain itu, adanya kegiatan Komunitas Belajar di setiap pekan menjadikan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara berbagai praktik baik dengan sesama guru di komunitas belajar tersebut.

Kesimpulan

Peran guru dalam mengembangkan budaya sekolah di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga secara umum cukup baik. Budaya sekolah dikembangkan melalui: iklim kerja kondusif, disiplin kerja, budaya bersih, dan budaya keagamaan. Sehingga budaya berprestasi dapat diwujudkan pada prestasi yang diraih dalam pencapaian sekolah sebagai salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Purbalingga.

Bibliografi

- Adinny, W. (2023). Hafalan Al-Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Riyadhus Shalihin Riau Melalui Pendekatan Mm 98 Abi-Qu Sebagai Upaya Percepatan [Universitas Islam Sumatera Utara]. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/1766>
- Affandi, A. R. (2021). Misi Al-Qur'an Prespektif Fazlur Rahman : (Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Buku Major Themes Of The Qur'an Pendekatan Maqasid Al-Qur'an) [Pascasarjana IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/3710/>
- Arikunto, S. (2006). Metodologi Penelitian. Bina Aksara.
- Azizah, R. I. A. (2023). Implementasi Metode Tamyiz Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Di Smp Ma'had Darussa'adah Cilongok Kabupaten Banyumas [Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://eprints.uinsaizu.ac.id/18218/1/RIZKA_IMRO_ATUL_AZIZAH_IMPLEMENTASI_METODE_TAMYIZ_PADA_PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_SISWA_KELAS_VIII_DI_SMP_MA%27HAD_DARUSSA%27ADAH_CILONGOK_KABUPATEN_BANYUMAS.pdf
- Basir, A. (2023). Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/70819%0A>
- Bogdan, R. C., & Bilden, S. K. (2017). Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Methods (Cheryl Ouellette (ed.); 6th ed.). Printed in the United States of America.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Pustaka Pelajar.
- Farida, E., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di SDIT InsantamaLeuwiliang. Reslaj: Religion Education

- Social Laa Roiba Journal, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i1.224>
- Fauzy, H. I. el. (2018). Andragogi Pembelajaran Bahasa Arab Metode “Tamyiz” Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal. International Conference of Students on Arabic Language, 2(0). <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/188>
- Hakami, Y., Musli, Shalahudin, & Diprta, A. W. (2023). Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadziah Parit Subulus Salam Desa Pancur Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah, Dan Muamalah, 1(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i3.89>
- Hartati, E. D. (2023). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Tamyiz pada Siswa di SMP IT Al Munadi Medan. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan PengabdianKepada Masyarakat, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.328>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers. In Technical Communication Quarterly (Vol. 24, Issue 1, pp. 109–112). Routledge.
<https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 330). Remaja Rosdakarya.
- Nandarwati, U. N. (2021). Pengaruh Metode Tamyiz Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Nahwu-Sharaf Siswa Kelas Vii Smp Istiqomah Sambas Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020 [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
https://eprints.uinsaizu.ac.id/10526/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Ningrum, R. L., Syam, R. S. El, & Imron, A. (2023). Efektivitas Metode Tamyiz Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dasar Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Futuhiyyah Wonosobo. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 2(1), 145–155. <https://doi.org/10.56910/JISPENDIORA.V2I1.490>
- Reflita. (2016). Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur’an). Jurnal Ushuluddin, 24(2), 135–149. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1625>
- Rosilia, S., & Abdullah. (2022). Penerapan Metode Tamyiz Dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Arab Di Mts Al-Falah Gorontalo. Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora, 1(1). <http://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AL-KILMAH>
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Alfabeta.
- Sultan, M. (2015). Tamyiz: Suatu Metode Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab (A. Ridha (ed.); 1st ed.). STAIN Watampone.
- Syafi’i, M. Z. (2019). Studi Komparasi Hasil Belajar Metode Amtsilati Dan Tamyiz Dalam Kemampuan Memahami Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare [IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/1412>
- Waruwu, M. (2013). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2898.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>